

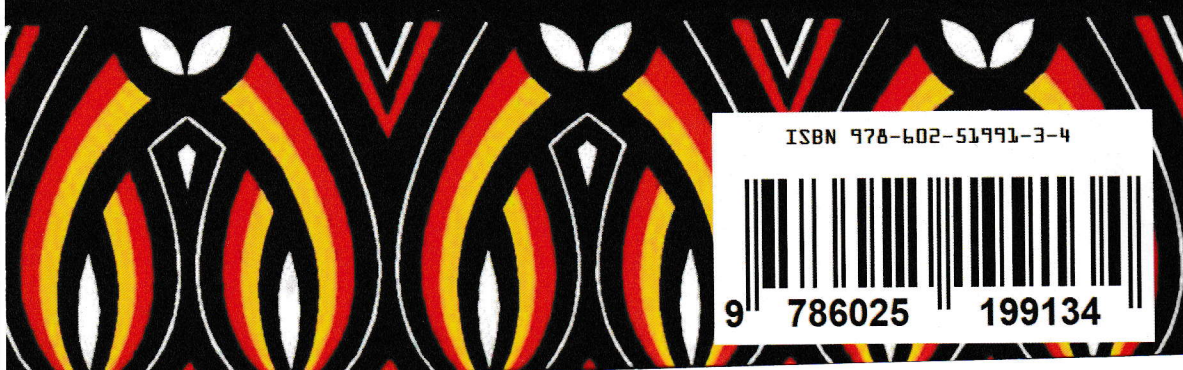
STUDI LAPANG PARIWISATA:

Usulan Konsep Pengembangan Pariwisata Kabupaten Mamasa

Pembimbing dan Editor
ILHAM JUNAID, Ph.D

Penerbit
Politeknik Pariwisata Makassar





ISBN 978-602-51991-3-4



9 786025 199134

**STUDI LAPANG PARIWISATA:
Usulan Konsep Pengembangan Pariwisata Kabupaten
Mamasa**

**Pembimbing dan Editor
ILHAM JUNAID, Ph.D**

**Penerbit
Politeknik Pariwisata Makassar**

**STUDI LAPANG PARIWISATA:
Usulan Konsep Pengembangan Pariwisata Kabupaten
Mamasa**

Pembimbing dan Editor:

ILHAM JUNAID, M. Hum., Ph.D

ISBN: 978-602-51991-3-4

Desain sampul dan tata letak:

Recent entertainment

Penerbit:

Politeknik Pariwisata Makassar

Redaksi:

Jl. Gunung Rinjani, Metro Tanjung Bunga Kota Mandiri

Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

Telp/Fax +62411 838456

Email:info@poltekpar-makassar.ac.id

Cetakan pertama, Maret 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit.

Kutipan Pasal 72:

Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta

(UU No. 19 Tahun 2002, Pasal 72):

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing dengan singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat kesehatan dan atas izinNya, buku ini dapat diselesaikan. Sebagai Institusi Pendidikan Tinggi bidang pariwisata, Politeknik Pariwisata Makassar diharapkan memberikan sumbangsih positif terhadap usaha pengembangan pariwisata Indonesia khususnya di kawasan timur Indonesia. Penulisan buku ini adalah salah satu upaya untuk mewujudkan peran Politeknik Pariwisata Makassar dalam mendorong dan membangun pariwisata Indonesia.

Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat adalah destinasi wisata yang memiliki potensi pariwisata yang memiliki keunikan dan memiliki kemiripan dengan Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara dilihat dari kehidupan sosial budaya dan aspek lingkungan. Karena itu, Kabupaten Mamasa menjadi aset penting untuk mendukung pariwisata Indonesia melalui eksistensi potensi daya tarik wisata.

Buku ini merupakan hasil kunjungan mahasiswa Politeknik Pariwisata Makassar jurusan kepariwisataan dengan agenda studi lapang pariwisata (SLP). SLP merupakan agenda tahunan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis destinasi wisata dalam pespektif berbagai sudut pandang kajian kepariwisataan. Kunjungan ke Mamasa dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2018 melalui kegiatan tour Mamasa.

Salah satu agenda mahasiswa Politeknik Pariwisata Makassar adalah memberikan kontribusi positif melalui pemikiran dan analisis konsep pengembangan yang didasarkan pada hasil kunjungan (*tour*) di Mamasa. Setiap mahasiswa diwajibkan membuat suatu konsep, ide atau gagasan yang akan diusulkan ke pemerintah setempat. Konsep tersebut dibuat dalam suatu deskripsi, gambar, kerangka berfikir ataupun istilah dengan eksplanasi yang diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Mamasa. Selanjutnya, peran editor sekaligus sebagai pembimbing dalam proses pembuatan usulan gagasan tersebut.

Buku ini merupakan kumpulan dari usulan gagasan tersebut. Usulan konsep dalam buku ini dibuat secara singkat serta deskripsi yang singkat pula agar memudahkan pembaca dalam memahami ide-ide tersebut. Untuk memudahkan pembaca, buku ini diawali dengan uraian mengenai konsep pariwisata dan kaitannya dengan peran institusi pendidikan tinggi pariwisata dalam mengembangkan pariwisata Mamasa. Ucapan terima kasih disampaikan kepada ketua Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) Politeknik Pariwisata Makassar, Muh. Arfin M. Salim, Ph.D atas dorongan dan untuk penyelesaian penulisan buku ini.

Terima kasih kepada Politeknik Pariwisata Makassar. Terima kasih kepada mahasiswa yang telah berkontribusi dalam penulisan buku ini. Semoga penulisan buku ini dapat menjadi nilai ibadah

dalam rangka penyebaran dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Semoga bermanfaat.

Salam Pesona Indonesia.

Makassar, Maret 2019

Ilham Junaid, Ph.D.

Editor

Politeknik Pariwisata Makassar

Daftar Isi

Halaman judul	i
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii

BAB I: PENDAHULUAN

1.1 Pengantar Editor.....	1
1.2 Kabupaten Mamasa dan Pariwisata Indonesia.....	2
1.3 Peran Pendidikan Tinggi dalam Pengembangan Pariwisata....	13

BAB II: PARIWISATA BUDAYA DAN EDUKASI

2.1 <i>Diversity of Mamasa</i> , Desa Balla Tumuka.....	16
Wulandari Octavia	
2.2 Kawasan Rumah Edukasi Berbasis Masyarakat di Kabupaten Mamasa.....	18
Siti Halmiah	
2.3 <i>Signposting in Mamasa</i>	21
Gusyen H. Tolayuk	
2.4 Malam Budaya Mamasa.....	22
Vinky Fujiati Aqsari	
2.5 Pesona Wisata Edukasi Religi Bukit Doa Pena' Mamasa.....	25
Adela Dianesa Batara	
2.6 <i>Friendly Tedong Tedong of Mamasa</i>	27
Wahdana Indah Gita Cahyani	

BAB III: PARIWISATA BERBASIS ALAM DAN EKOWISATA

3.1 <i>Offroad While Enjoying Scenary</i>	29
Amelya Triputri Tandapai	
3.2 Wisata Petualangan Mamasa.....	30
Meidy Putri Utami	

3.3 Penerapan Ekowisata di Sungai Mamasa Melalui Pemberdayaan Masyarakat.....	31
Nur Azizah	
3.4 Hutan Pinus Mamasa.....	33
Rika Zulaekah	
3.5 Pemancingan Alam Tawalian.....	36
Riskawati Ruslan	
3.6 Upaya Pelestarian Tumbuhan (Kayu Uru').....	37
Suci Nurul Rahmadani Hatta	
3.7 Agrowisata Taman BLHD Potensi Wisata Mamasa.....	39
Febby Elisabeth Lianto	
3.8 Community-Based Ecotourism in Rambu Saratu.....	42
Risnawati Haris	

BAB IV PARIWISATA ALTERNATIF DAN UPAYA KREATIF

4.1 UKM Lita' Mamasa.....	44
Agustina dan Andri Septiawan	
4.2 Agrowisata Kopi Arabica Kecamatan Nosu: Wisata Alternatif.....	46
Alfian Rezky Ramdhan	
4.3 Taman Bunga Surga Desa Bambu Mamasa.....	48
Murti Ayu Semdaris	
4.4 <i>Health Tourism of Osango</i>	50
Andi Nurhaliza	
4.5 <i>Raftastic Mamasa</i>	52
Nurliyana	
4.6 <i>Mamasa Adventure Tourism</i>	54
Yunita Aemanah	
4.7 Kawasan <i>Café Green</i> di Desa Balla Barat.....	56
Nurul Aisyah	
4.8 <i>Get your Coffee in Mamasa</i>	58
Siti Nurul Fadilah	
4.9 Tata Kelola Destinasi Mamasa Melalui Peran Pemerintah.....	60
Dian Sasmita	

4.10 <i>Mamasa-Toraja Interconnected Trip</i>	63
Annie Fifianny	
4.11 TIC Café Kampung Baru Mamasa.....	65
Hardianti	
4.10 <i>Mamasa Rafting Being Unique</i>	67
Alya Ciptaningrum	

BAB V PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengantar Editor

Destinasi wisata yang memiliki potensi daya tarik wisata perlu didorong untuk mengembangkan sumber daya pariwisata yang dimiliki. Sumber daya pariwisata baik berupa alam (*nature*) maupun budaya (*culture*) adalah aset yang perlu dikelola dengan baik agar memberikan manfaat untuk masyarakatnya. Pengelolaan tersebut tidak terlepas dari dampak positif berupa pelestarian sumber daya pariwisata yang ada serta peluang ekonomis yang diperoleh masyarakatnya.

Kabupaten Mamasa patut dikembangkan mengingat potensi pariwisata yang dimiliki dengan karakteristik alam dan budaya yang memiliki kemiripan dengan Tana Toraja dan Toraja Utara. Toraja telah menjadi destinasi wisata pilihan wisatawan mancanegara dan domestik sejak tahun 70-an hingga saat ini. Sementara, Kabupaten Mamasa juga perlu didukung untuk menjadi destinasi wisata yang kompetitif, menjadi pilihan wisatawan mancanegara dan domestik.

Pengembangan potensi pariwisata suatu destinasi tidak semata-mata menjadi tugas pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata, namun merupakan kerjasama dan peran berbagai kelompok masyarakat yang tergabung dalam pentaheliks pariwisata. Peran

pendidikan tinggi khususnya Politeknik Pariwisata Makassar menjadi suatu keharusan mengingat pemerintah daerah juga mengharapkan peran masyarakat akademik untuk membangun pariwisata daerah. Karena itu, ide atau gagasan dari berbagai kelompok masyarakat dapat menjadi pilihan bagi pemerintah daerah untuk mengelola potensi pariwisata daerah.

Pentaheliks pariwisata adalah istilah yang digunakan oleh Menteri Pariwisata Republik Indonesia, Bapak Dr. Arief Yahya untuk menguatkan keterlibatan pemangku kepentingan (*stakeholder*) pariwisata yang ada di destinasi wisata. Pentaheliks pariwisata adalah mereka yang masuk dalam kategori *stakeholder* dengan 5 (lima) kelompok anggota masyarakat yakni akademisi (*academics*), pengusaha (*business*), pemerintah (*government*), masyarakat (*community*), dan media, disingkat ABGCM. Setiap pemangku kepentingan tersebut memiliki peran yang berbeda-beda dalam mengembangkan destinasi wisata, salah satunya peran akademik pendidikan tinggi bidang pariwisata.

1.2 Peran Pendidikan Tinggi dalam Pengembangan Pariwisata

Tidak dapat diragukan bahwa institusi atau lembaga pendidikan tinggi pariwisata berperan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya di dunia kerja. Kementerian Pariwisata Republik

Indonesia memiliki komitmen yang tinggi untuk mendukung pengelolaan pendidikan tinggi pariwisata dengan tujuan utama kemajuan pariwisata Indonesia. Komitmen tersebut ditunjukkan pada eksistensi pendidikan tinggi pariwisata yang ada di Indonesia. Bahkan, upaya untuk membuka Politeknik Pariwisata di wilayah Indonesia adalah langkah serius dalam membangun pariwisata Indonesia melalui peran lembaga pendidikan tinggi.

Kekuatan yang dimiliki oleh pendidikan tinggi bidang pariwisata di bawah Kementerian Pariwisata Republik Indonesia adalah sistem yang dijalankan senantiasa terfokus pada materi atau pembelajaran vokasi. Sistem praktikum yang terfokus pada kemampuan atau kompetensi mahasiswa bidang pariwisata dan hospitaliti dapat menjadi bekal berharga bagi para lulusan bidang pariwisata. Mengingat industri pariwisata membutuhkan lulusan yang siap dengan kompetensi dengan 3 (tiga) unsur yakni sikap (*attitude*), keterampilan (*skills*) dan pengetahuan (*knowledge*), maka pendidikan tinggi pariwisata perlu memaksimalkan perannya untuk mencapai tujuan tersebut. Prinsip ini dijadikan pegangan oleh 6 (enam) pendidikan tinggi pariwisata di bawah naungan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.

Untuk mewujudkan peran pendidikan tinggi pariwisata dalam memajukan pariwisata daerah, maka prinsip tersebut di atas seharusnya menjadi prioritas khususnya dalam penyelenggaraan

pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan yang dimaksud adalah bagaimana kurikulum yang diterapkan mengacu pada aspek pencapaian kompetensi lulusan sesuai dengan tujuan, visi misi pendidikan tinggi dan harapan kemampuan lulusan memenangkan persaingan dunia kerja. Mengingat pariwisata merupakan sektor yang melibatkan berbagai unsur pemangku kepentingan (*stakeholder*), maka pendidikan tinggi menjalankan perannya dengan memerhatikan pentingnya pemahaman penguatan jaringan (*network stakeholder*) dalam proses penyelenggaraan pendidikan.

Secara spesifik, penyelenggaraan pendidikan ditunjukkan pada pelaksanaan pengajaran (*teaching*), pembelajaran (*learning*) dan penilaian (*assesment*). Ketiga aspek ini berkaitan satu sama lain karena input, proses dan hasil yang optimal dapat terwujud jika aspek tersebut berjalan secara optimal dalam kerangka *attitude, skill* dan *knowledge*. Proses menghasilkan sumber daya manusia yang dapat membantu pemerintah daerah mengembangkan potensi pariwisata terjadi pada penerapan *teaching, learning* dan *assesment* tersebut.

Pendidikan tinggi pariwisata seharusnya memiliki pengajar/dosen dengan kualifikasi yang sesuai dengan bidang pariwisata dan *hospitaliti*. Terdapat tiga peran utama dosen atau pengajar dalam membantu pengembangan pariwisata daerah. Pertama, peran pengajar melalui proses belajar mengajar

sebagaimana yang diuraikan di atas. Kedua, penelitian sebagai bentuk nyata seorang akademisi mengimplementasikan ilmu dan kajiannya untuk kepentingan pemanfaatan atau rekomendasi ilmiah untuk pariwisata daerah. Penelitian terapan ataupun akademis oleh para dosen dapat menjadi rujukan ilmiah bagi pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan pengembangan pariwisata daerah. Kajian ilmiah merupakan proses yang berkesinambungan yang memungkinkan para akademisi memikirkan langkah-langkah ataupun rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah.

Ketiga, pengabdian pada masyarakat sebagai langkah nyata para dosen untuk membantu masyarakat memahami pariwisata. Kegiatan dilakukan melalui pemberian sosialisasi pariwisata, pelatihan keterampilan bidang pariwisata melalui *workshop*. Pemerintah daerah merupakan mitra pendidikan tinggi pariwisata sehingga keduanya diharapkan bersinergi untuk membantu masyarakat. Pemerintah daerah melalui dinas pariwisata merencanakan program bimbingan untuk masyarakat dan ditindaklanjuti oleh pendidikan tinggi pariwisata. Pendidikan tinggi dapat secara aktif menawarkan berbagai pelatihan dan bimbingan yang sifatnya aplikatif untuk membantu masyarakat.

1.3 Gambaran Singkat Kabupaten Mamasa

Secara geografis, Kabupaten Mamasa terletak di wilayah ketinggian sekitar 1.050 meter di atas permukaan laut sehingga suasana sejuk dapat dinikmati di hampir setiap wilayah Mamasa. Wilayah Mamasa dibatasi oleh beberapa kabupaten yang mencakup wilayah geografis Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat antara lain, kabupaten Mamuju dan Mamuju Tengah di wilayah utara, kabupaten Polewali Mandar di bagian selatan, kabupaten Mamuju, Majene dan Polewali Mandar di bagian barat dan kabupaten Tana Toraja di bagian timur. Kabupaten Mamasa terdiri dari 17 kecamatan Dengan kondisi geografis sebagai wilayah pegunungan, maka karakteristik pariwisata Mamasa salah satunya ditunjukkan dengan daya tarik wisata berbasis alam.

Bagi wisatawan yang akan berkunjung ke Mamasa, perjalanan dari kota Makassar dapat ditempuh sekitar 9 (sembilan) jam perjalanan darat. Selama perjalanan menuju Mamasa, wisatawan dapat melihat beragam potensi alam daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Potensi wisata Kabupaten Mamasa umumnya adalah wisata budaya yang dipadukan dengan wisata alam dalam berbagai bentuknya. Wisatawan disuguhkan dengan autentik Mamasa yang memiliki kemiripan dengan budaya Toraja tetapi memiliki keunikan tersendiri sebagai sebuah destinasi wisata.

BAB II

PARIWISATA BUDAYA DAN EDUKASI



2.1 Diversity of Mamasa, Desa Balla Tumuka

Oleh: Wulandari Octavia

Desa wisata Balla Tumuka ditetapkan sebagai Desa Wisata pada tahun 2001. Potensi wisata yang dimiliki desa wisata Balla Tumuka diantaranya seperti wisata alam, budaya, adat istiadat, minat khusus dan sebagainya.



Sumber: Blogballatumuka.com

Keunggulan Desa Wisata Balla Tumuka:

1. Karena masyarakatnya disana sangat ramah dan menjunjung tinggi adat istiadat Mamasa.

2. Memiliki berbagai potensi wisata, seperti alam, budaya, adat istiadat dan minat khusus.
3. Memberi kesempatan bagi wisatawan luar Mamasa mengenal dan merasakan kehidupan masyarakat Mamasa.

Masalah yang ada di Desa Wisata Balla Tumuka:

1. Atap rumah adat yang sudah diubah menjadi atap modern. Dahulu atap rumah adat di Desa Wisata Balla Tumuka masih menggunakan alang-alang yang berasal dari alam. Namun sekarang, sangat sulit mendapatkan alang-alang tersebut, itulah sebabnya atap rumah adat disana diganti dengan atap modern.



Sumber: Kompasiana.com

Bagaimana penerapan konsep:

1. Membiarkan pemerintah campur tangan dalam pengelolaannya.
2. Mengembalikan keaslian dari Desa Wisata Balla Tumuka.
3. Membuat paket wisata yang didalamnya sudah mencakup daya tarik wisata alam (negeri diatas awan), seni budaya (mempelajari pembuatan kain tenun), adat istiadat dan minat khusus (*tracking*).

2.2 Kawasan Rumah Edukasi Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Mamasa

Oleh: Siti Halmiah

Kabupaten Mamasa telah ditetapkan sebagai destinasi yang memiliki potensi pariwisata yang sangat menjual. Kabupaten Mamasa dikenal sebagai kawasan wisata budaya, wisata religi, dan wisata sejarah. Saya ingin merekomendasikan beberapa rumah adat mamasa, beberapa rumah adat mamasa tersebut berada di suatu desa dengan konsep **“Kawasan Rumah Edukasi Berbasis Masyarakat”**.

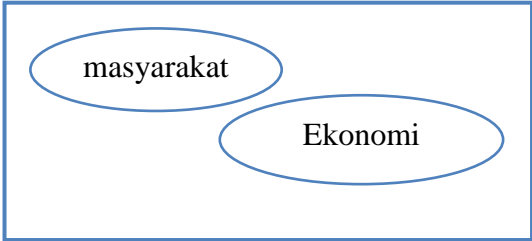
Rumah Kawasan Edukasi adalah kumpulan rumah adat yang terdapat di beberapa daerah kabupaten Mamasa. kawasan wisata and edukasi yang berpotensi wilayahnya untuk dibuatkan area khusus rumah adat yang memiliki berbagai tipe rumah adat. Kemudian di kawasan tersebut dibuatkan seperti aktivitas asli masyarakat mamasa seperti membuat komunitas pesanggaan, mempelajari tentang sejarah dari lokal budaya masyarakat Mamasa serta aktivitas masyarakat lainnya.

Berbasis masyarakat adalah sebuah konsep yang memberlakukan atau mengikutsertakan masyarakat di sekitar daya tarik wisata. Dengan mengambil konsep ini tentu saja pemerintah yang akan menjadi pengelola utama dengan melibatkan masyarakat

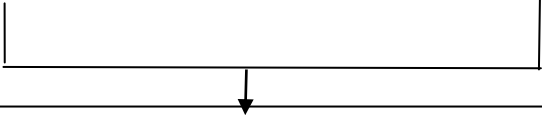
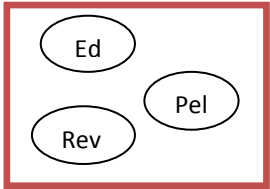
dalam hal pengelolaan serta pengembangannya berupa promosi, pengetahuan tentang budaya serta sejarah lainnya.

Ada beberapa rekomendasi area Kawasan Rumah Edukasi ini seperti kecamatan Balla, kecamatan Mamasa dan daerah yang berpotensi lainnya. Adapun *framework* dari konsep di atas adalah :

KAWASAN RUMAH EDUKASI
BERBASIS MASAYARAKAT DI
KABUPATEN MAMASA



- Aktivitas Masyarakat
- Pola Hidup
- Nilai Sejarah dari rumah adat
- Komunitas pesanggarahan
- Edukasi baca sejarah budaya
- Dll.



Pemerintah	Memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pariwisata
	Membentuk kelompok masyarakat (POKDARWIS), dan memberikan distribusi berupa informasi mengenai fasilitas teknologi nformasi atau buku- buku edukasi
	Mengelolah rumah adat dengan bekerjasama dengan masyarakat
	Mempertahankan nilai sejarah dari rumah adat dengan mengumpulkan para petua yang mengetahui history dari tedong-tedong dan mengajarkannya ke masyarakat dan guide dtw tersebut
	Merangkul stakeholder (travel agent dan media)
Masyarakat	Mengurangi pengangguran (guide,ojek,dan warung)
	Menjaga dan melestarikan budaya yang ada